

Tradisi *Brobosan* dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya

Tia Damayanti^{1*}, Henry Susanto², Yustina Sri Ekwandari.³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: damayantitia08@gmail.com HP. 089522554187

Received: August 07, 2019 Accepted: August 09, 2019 Online Published: August 13, 2019

Abstract: *Brobosan Tradition in the Death Ceremony of Javanese Community in the Rajabasa Raya Village.* This study aims to examine the procession as well as the explicit meaning (explicit) and the implicit meaning (implied) of the *Brobosan* Tradition at the death ceremony of the Javanese community in the Rajabasa Village. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach, supported by interview data collection techniques, documentation, and literature. The results showed that the tradition of *Brobosan* was carried out by his children and grandchildren who had died, starting from the oldest child to his grandchildren by ducking under the coffin of the corpse and circling it 3 times or 7 times in a clockwise direction. The explicit meaning (written) as the last respect of a family who is still alive to the body.

Keywords: explicit meaning (explicit), implicit meaning (implied), brobosan tradition

Abstrak: Tradisi *Brobosan* dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prosesi serta makna eksplisit (tersurat) dan makna implisit (tersirat) Tradisi *Brobosan* pada upacara kematian masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang didukung dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan prosesi Tradisi *Brobosan* dilakukan oleh anak cucunya orang telah meninggal, dimulai dari anak tertua sampai dengan cucu-cucunya dengan cara merunduk di bawah keranda jenazah dan mengelilingi sebanyak 3 kali atau 7 kali searah jarum jam. Makna Eksplisit (Tersurat) sebagai penghormatan terakhir dari keluarga yang masih hidup kepada jenazah. Makna Implisit (Tersirat) semua kebaikan yang ada di dalam diri jenazah semasa hidup akan menurun ke anak cucunya kelak jika melakukan tradisi *Brobosan* tersebut, dari mulai kepandaiannya, kejayaannya semasa hidupnya.

Kata kunci: makna eksplisit (tersurat), makna implisit (tersirat), tradisi brobosan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan yang ada di setiap daerahnya. Keanekaragaman kebudayaan ini terwujud dalam bentuk tingkah laku manusia, bahasa, upacara, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan yang merupakan hasil dari warisan oleh nenek moyang yang merupakan unsur penting sebagai pedoman hidup.

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, serta ciri khas dan keunikan yang berbeda. Kebudayaan yang ada diberbagai daerah dapat menjadi pengetahuan yang diajarkan dari orang tua kepada generasi-generasi berikutnya.

Di Jawa sendiri juga memiliki berbagai macam bentuk tradisi. Dari beberapa kota yang ada di Jawa memiliki tradisi yang berbeda-beda dan satu sama lainnya hampir mirip ada juga ada yang berbeda. Pada umumnya tradisi tersebut dilaksanakan untuk menghormati dan menjunjung nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya.

Khususnya mengenai kematian, setiap budaya dan agama memberikan pandangan atau ajaran berbeda tentang kematian tersebut. Sebagai contoh, kaum inaterialistis yang secara teoritis memahami kematian sebagai berhentinya proses fisik manusia, kemudian semuanya berakhir dengan kehancuran (Bustanuddin Agus, 2006:277). Kematian adalah suatu hal yang sakral sehingga sangat dianjurkan sekali bagi masyarakat Indonesia untuk menghormati orang yang telah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. Ritual kematian merupakan suatu hal yang penting dalam berbagai adat di masyarakat Indonesia. Hal tersebut menandakan penghormatan kepada keluarga yang sudah meninggal

dan keluarga yang sudah meninggal dan mendoakan agar yang meninggal di terima disisi Tuhan setelah meninggal. Ada berbagai macam adat dan budaya di Indonesia dalam rangka untuk menghormati orang yang telah meninggal. Hal ini berarti bahwa Indonesia memiliki berbagai jenis upacara ritual kematian, baik itu dikubur, dihanyutkan, atau dibakar. Kematian di dalam kebudayaan apa pun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi.

Orang Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Orang yang mati diangkat lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang masih hidup.

Kematian dalam masyarakat Jawa juga melahirkan apa yang disebut ziarah atau *tilik kubur*. Hal ini semakin menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Ikatan antara si mati dan yang hidup dipertautkan kembali lewat aktivitas ziarah kubur. Tradisi ini secara tersirat juga menimbulkan sebuah pengharapan bagi yang masih hidup bahwa yang telah mati, yang telah berada di dunia sana dapat menyalurkan berkah dan pangestu kepada yang masih hidup. Hal ini dipandang dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan bagi kehidupan orang yang telah ditinggalkan orang yang sudah meninggal. Baik keberhasilan material maupun spiritual. Masyarakat Jawa juga mempercayai adanya dunia lain sesudah mati.

Pada masyarakat Jawa, selain meyakini bahwa ruh akan berada di sekitar rumah sampai empat puluh hari kematian juga percaya bahwa ruh atau arwah leluhur mempunyai kesempatan *tilik kubur* (berkunjung ke makamnya) dan *tilik omah* (berkunjung ke rumahnya). Kepercayaan tersebut menuntut ia diperlakukan secara khusus pula, dan karenanya ada tata cara perlakuan kepada arwah tersebut yaitu

apa yang disebut dengan upacara atau *ritus*. Upacara atau *ritus* dimaksudkan untuk mendapatkan berkah atau rezeki dan keselamatan dari suatu pekerjaan.

Budaya *Brobosan* dilakukan ketika jenazah akan diberangkatkan ke kuburan, yaitu jenazah dipikul oleh empat orang dan berdiri sejenak di depan rumah dimana jenazah tersebut disemayamkan lalu anak cucu dari orang yang baru meninggal tersebut berjalan di bawah jenazah sebanyak tujuh kali. Menurut keyakinan masyarakat Jawa yang bahwa dengan diadakannya *brobosan* maka orang yang masih hidup akan mudah melupakan orang yang baru meninggal dunia. *Brobosan* merupakan simbol penghormatan dari sanak keluarga terhadap salah satu keluarganya yang telah meninggal. Apabila yang wafat tersebut sudah berusia sangat lanjut merupakan suatu pengharapan tersendiri agar anak cucunya dapat mewarisi umur panjang si jenazah. *Brobosan* ini pula hanya dilakukan bagi jenazah yang sudah menikah, sedangkan jika yang meninggal belum menikah maka *Brobosan* ini tidak dilakukan

Kelurahan Rajabasa Raya memiliki penduduk sebanyak 7.077 jiwa, dan 50 % dari jumlah penduduk tersebut bersuku Jawa. Kelurahan Rajabasa Raya terdiri dari II Lingkungan (hasil wawancara dengan Bapak Suyanto sebagai Kepala Lingkungan II Rajabasa Raya). Menurut Bapak Suyanto, masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya masih ada yang menggunakan Tradisi *Brobosan* Pada Upacara Kematian Masyarakat Jawa, tetapi ada pula yang sudah tidak menggunakan tradisi tersebut. Mengikuti perkembangan jaman, kebudayaan yang ada mulai pudar. Jaman sekarang tradisi dan kebudayaan yang ada di berbagai kota atau daerah sudah mulai memudar. Perkembangan jaman yang semakin lebih canggih, membuat banyaknya

tradisi yang dilupakan atau ditinggalkan. Banyak generasi muda yang tidak mengerti bahkan tidak tahu tentang tradisi yang ada di daerahnya. Hal ini yang membuat luntarnya tradisi yang seharusnya di teruskan oleh generasi kegenerasi.

Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses dan makna eksplisit (tersurat) serta makna implisit (tersirat) yang ada di dalam tradisi *brobosan* pada upacara kematian masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis kualitatif yaitu berusaha mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta, dan peristiwa yang sebenarnya.

Metode kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan dengan hasil akhir berupa deskriptif atau penjelasan, penjelasan tersebut didapatkan peneliti melalui proses yang panjang, penelitian dalam permasalahan ini merupakan penelitian kebudayaan yang memakai metode kualitatif yang pengumpulannya dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada narasumber.

Penelitian deskriptif adalah Prosedur penelitian yang dilakukan dengan membuat gambaran secara jelas tentang objek penelitian yang diteliti sesuai dengan sudut pandang kajian. Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan penganalisaan data yang diperoleh di lapangan, hasilnya akan dideskriptifkan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kematian Dalam Tradisi Jawa

Kematian adalah suatu hal yang mesti terjadi pada siapa pun. Tidak ada satu jiwa pun yang mampu

menghindarinya (Djaelani, 2008:50). Pada dasarnya kematian tidak bisa dijelaskan dengan secara gamblang karena tidak ada seorangpun yang tau akan datang nya kematian tersebut. Apabila dilihat secara nyata maka kematian dapat dikatakan sebagai bentuk berhentinya pernafasan seseorang namun apabila dilihat dari segi rohnya tidak dapat dilihat mata secara langsung.

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang mempunyai banyak tradisi yang berkembang dimasyarakat. Masyarakat Jawa meyakini dengan melakukan tradisi yang telah diajarkan secara turun-temurun maka akan berdampak baik dengan keberlangsungan kehidupan mereka. Dalam tradisi Jawa banyak mengandung nilai-nilai kehidupan dan bentuk pengharapan hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.

Lapisan dasar budaya Jawa sering pula disebut dengan istilah *kejawen*, yang memuat teologi, falsafah hidup, kosmologi, metafisika dan antropologi . *Kejawen* bukanlah agama, sekalipun memiliki ritual tertentu yang menjadi khas kepercayaan ini, termasuk di dalamnya adalah ritual upacara kematian (Ari Abi Aufa, 2017:3). Orang Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Orang yang mati diangkat lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang masih hidup. Segala status yang disandang semasa hidup 'ditelanjangi' digantikan dengan citra kehidupan luhur.

Makna kematian di kalangan orang Jawa mengacu pada pengertian kembali ke asal mula keberadaan, *sangkan paraning dumadi*. Kematian dalam kebudayaan Jawa hampir selalu disikapi bukan sesuatu yang selesai, sebuah 'titik'. Kematian selalu meninggalkan ritualisasi yang diselenggarakan oleh yang ditinggal mati. Setelah orang mati, maka ada penguburan yang disertai doa-

doa, sesajian, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang, dan seterusnya.

Upacara Kematian Adat Jawa

Dalam tradisi upacara kematian adat Jawa terdapat beberapa rangkaianannya dimulai dari prosesi perawatan jenazah, prosesi sebelum pemberangkatan jenazah ke pemakaman, prosesi pemakaman jenazah hingga setelah pemakaman jenazah, tidak boleh ada satu pun yang terlewatkan. Mulai dari mempersiapkan semua perlengkapan untuk perawatan jenazah, memandikan jenazah hingga sampai penguburan jenazah. Semua tata cara dalam upacara kematian adat Jawa tentu memiliki banyak makna dan pesan moral yang dapat di ambil pelajaran dengan yang masih hidup, bahwa di dunia ini hanya sementara dan kita juga yang masih hidup akan menemui ajal.

Upacara kematian ini pula ditujukan untuk menghormati jenazah yang telah meninggal atau juga bisa disebut dengan perpisahan terakhir dengan sanak keluarga yang masih hidup. Selain itu juga masyarakat Jawa menganggap bahwa upacara kematian ini dilakukan untuk kebaikan jenazah itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh bapak Aliman Jahro bahwa upacara kematian adat jawa dilakukan untuk ketenangan jenazah itu sendiri, agar jalannya dilapangkan, dan juga isyarat kepada jenazah bahwa keluarga yang ditinggal ikhlas melepaskan jenazah pergi ke alam berikutnya (Bapak Aliman Jahro, 21 Desember 2018).

Dalam prosesi pemakaman pada upacara kematian adat Jawa ada beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Berita *Lelayu*

Berita *Lelayu* atau berita kematian merupakan pemberitahuan kepada para tetangga tentang kabar berita duka. Biasanya rumah duka akan ditandai

dengan dipasangnya bendera warna kuning atau bendera warna putih. Bendera warna kuning memiliki arti bahwa simbolitas layu yang diambil dari kata *Lelayu* yang memiliki arti mati. Sedangkan bendera putih memiliki arti bahwa sebagai wujud susi, karena manusia harus dalam keadaan suci untuk menghadap Tuhan.

Dengan adanya berita *Lelayu* ini para tetangga akan berdatangan ke rumah duka untuk mengucapkan turut berduka cita dan untuk membantu mempersiapkan prosesi pemakaman selanjutnya. Berita *lelayu* ini sangat penting dalam rangkaian upacara kematian adat Jawa karena merupakan penanda awal bahwa ada seseorang yang meninggal. Setelah diumumkan berita lelayu ini maka para tetangga biasanya berbondong-bondong datang kerumah duka untuk mengucapkan bela sungkawa dan juga ada yang langsung mempersiapkan perlengkapan untuk perawatan jenazah.

b. Perawatan Jenazah

Dalam setiap upacara keagamaan pasti menggunakan alat-alat atau benda-benda upacara dimana hal ini merupakan salah satu dari empat aspek yang perlu diperhatikan dalam setiap kajian antropologi (Koentjaraningrat, 2009: 296). Dalam melaksanakan upacara kematian tentu menggunakan sarana dan prasarana yang berbeda dengan upacara adat-upacara adat yang lain. Mulyadi mengungkapkan bahwa perlengkapan dalam upacara kematian disebut '*uborampe*' mulai dari *uborampe pangrukti layon* sampai *uborampe panguburing layon*, yaitu perlengkapan merawat jenazah sampai perlengkapan penguburan jenazah (Mulyadi, 1984: 39).

Para pelayat yang datang di rumah duka akan segera mempersiapkan untuk perawatan jenazah dimulai dari

memandikan jenazah, mangkafani jenazah dan mensholati jenazah. Pelayat wanita dan laki-laki memiliki tugas yang berbeda. Para wanita mempersiapkan air untuk memandikan Jenazah. Air yang digunakan untuk memandikan Jenazah dicampur dengan kapur barus dan air bersih sebagai bilasannya.serta menggunakan shampo dan sabun yang biasa dipakai jenazah semasa hidupnya. Hal-hal yang perlu dipersiapkan diantaranya :

- a. Gentong tujuh buah
Masing –masing gentong diisi dengan daun dadap atau daun sirih, uang koin dan air yang tidak terlalu penuh. Fungsi daun dadap adalah sebagai pengharum
- b. Bangku
Bangku ini berfungsi sebagai tempat duduk orang yang memandikan jenazah. Bangku diatur sedemikian rupa supaya mempermudah pekerjaan.
- c. Meja kecil untuk meletakkan mangkok berisi bakaran merang atau tangkai padi, sabun mandi yang terpotong-potong secukupnya kemudian dibungkus mori (kain putih) berjumlah lima bungkus, diletakkan di piring kecil (lepek). Tangkai padi kering yang dipotong-potong digunakan untuk membersihkan kuku. Sedangkan sobekan mori untuk membersihkan gigi. Selain itu dibutuhkan juga beberapa potong kain penutup yang sama panjangnya agar jenazah tidak dilihat oleh orang yang tidak berkepentingan selama pemandian berlangsung.

Para laki-laki bertugas memasang tenda untuk pemandian jenazah agar jenazah tidak terlihat dengan orang lain ketika dimandikan. Sebagai alas tempat pemandian jenazah digunakan batang pisang yang disusun rapat berdempetan.

Setelah semua persiapan untuk memandikan jenazah sudah selesai, kemudian jenazah digotong ke tempat pemandian jenazah dan yang menggotong jenazah adalah ahli waris terdekat dimulai dari yang tertua di bagian depan dan yang termuda dibagian belakang. Posisi menggotong jenazah adalah: tangan kiri menyanggah sedangkan tangan kanan merangkul dengan penuh hati-hati jangan sampai penutup kain jenazah berubah atau bergeser. Setelah semuanya siap maka jenazah digotong keluar rumah dengan posisi tangan kanan merangkulnya dan tangan kiri menyangganya dengan penuh hati-hati agar penutup kain yang digunakan tidak terbuka atau bergeser. Kemudian dibaringkan di atas keranda yang sudah *ditatani debok*/batang pisang yang berjumlah tujuh atau ganjil (Nurul Hasanah, 2014:163).

Jenazah yang sudah dimandikan kemudian jenazah dikafani, kemudian prosesi selanjutnya adalah mengkafani jenazah dengan menghamparkan “sehelai-sehelai, dan di atas tiap-tiap lapis itu ditaburkan wangi-wangian, seperti kapur barus dan sebagainya, lalu mayat diletakkan di atasnya. Kedua tangannya diletakkan di atas dadanya, tangan kanan di atas tangan kiri, atau kedua tangan itu diluruskan menurut lambungnya (rusuknya)” (Rasjid, 2010:168). Mengkafani jenazah dilakukan oleh modin dan pihak keluarga dan harus yang berjenis kelamin sama dengan jenazah. Dalam mengkafani jenazah ialah menutup lubang-lubang tubuh jenazah dengan kapas yang sudah diberi wewangian, kemudian jenazah dibungkus dengan kain kafan yang berlapis-lapis agar auratnya tidak terlihat, dan ujung kepala, leher, pinggang, dan kakinya diikat dengan tali agar rapi dan mudah untuk dilepas kembali ketika jenazah diletakkan di liang lahat, hal tersebut

oleh orang Jawa menyebutnya dengan istilah *dipocong*.

c. Persiapan Sebelum Pemberangkatan Jenazah

Setelah mendengar kabar duka maka para tetangga akan datang ke rumah duka dan melakukan persiapan untuk pemakaman jenazah. Dalam hal ini para perempuan menyiapkan berbagai macam bunga untuk dibuat menjadi rangkaian bunga yang berjumlah ganjil berbentuk memanjang sekitar satu setengah meter dan juga membuat rangkaian bunga untuk menghiasi keranda.

Para pria juga memiliki tugas tertentu seperti menyiapkan nisan, dan papan untuk menutup liang lahat agar ketika jenazah diurug dengan tanah tidak langsung mengenainya, orang Jawa menyebutnya dengan istilah *anjang-anjang*/papan penutup, kemudian ada pula pria yang bertugas untuk menggali liang lahat. Setelah selesai menyiapkan nisan dan papan penutup liang lahat, maka akan langsung dibawa terlebih dahulu ke pemakaman. Masyarakat melakukan itu semua atas dasar solidaritas antar tetangga. Mereka akan ikut saling tolong menolong kepada keluarga yang sedang berduka. Tanpa harus diatur mereka sudah ambil porsi pekerjaan mereka masing-masing.

d. Pemberangkatan Jenazah

Setelah semua proses pemandian jenazah dan persiapan telah selesai maka proses selanjutnya adalah pemberangkatan jenazah ke pemakaman yang diiringi oleh keluarga dan tetangga. Sebelum diberangkatkan modin akan menyampaikan sebuah pidato atau pesan-pesan dan memintakan maaf kepada handai taulan yang hadir atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan almarhum semasa hidupnya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dan menyampaikan sebuah

pertanyaan tentang apakah jenazah masih memiliki hutang piutang kepada handai taulan untuk segera melaporkan ke pada pihak keluarga agar segera dilunasi untuk meringankan beban di alam kuburnya. Selama berlangsungnya pidato tersebut keranda yang dipikul dilakukan biasanya dilakukan secara bergantian dengan yang lainnya, namun apabila jenazah terlalu berat maka keranda tidak dipikul. Ketika hal tersebut dilakukan semua yang hadir berdiri sampai jenazah diantarkan ke pemakaman. Sebelum jenazah diberangkatkan ke makam dilakukan prosesi *brobosan* yang melambangkan bahwa keluarga ikhlas untuk melepas kepergiannya, yang dilakukan di halaman rumah. *Brobosan* tersebut mempunyai tata cara yaitu sebagai berikut :

- a. Keranda dibawa keluar menuju ke halaman rumah dan dijunjung tinggi ke atas setelah jenazah selesai disholatkan
- b. Anak laki-laki tertua, anak perempuan, cucu laki-laki dan cucu perempuan, berjalan berurutan melewati keranda dengan cara merundukan kepala kemudian mereka (*mrobos*) selama tiga kali atau tujuh kali
- c. Urutan selalu diawali dari anak laki-laki tertua dan keluarga inti berada di urutan pertama; anak yang lebih muda beserta keluarganya mengikuti di belakang. (Ibu Budi Setyorini, 21 Desember 2018).

Setelah dilakukan *Brobosan* kemudian dilakukan ritual lagi yang masih merupakan rangkaian dari upacara kematian adat Jawa yaitu menyapu jalan dengan menggunakan sapu lidi sebanyak 3 kali, hal ini dipercaya oleh masyarakat Jawa bahwa supaya jalan jenazah dilancarkan dan dilapangkan, setelah jalanan di depan keranda jenazah

ditaburi oleh campuran beras kuning, bunga, dan uang logam, hal ini juga dipercaya bahwa jenazah tidak perlu beras lagi, tidak perlu uang lagi dan tidak perlu wewangian lagi (Bapak Aliman Jahro, 21 Desember 2018). Setelah itu jenazah langsung diberangkatkan ke pemakaman didampingi oleh sanak keluarganya. Orang yang mengangkat keranda adalah anak laki-laki jenazah yang sudah dewasa atau kerabat pria dekat lainnya. Selain itu ada seorang yang membawa payung untuk menaungi bagian keranda dimana kepala jenazah berada.

Dalam adat Jawa, orang yang mengiringi jenazah ada susunannya tersendiri. Di barisan paling depan adalah adalah penabur sawur (terdiri dari beras kuning dan mata uang), kemudian penabur bunga dan pembawa bunga, pembawa maejan/nisan, pembawa kendi, pembawa foto jenazah, keranda jenazah, barulah dibagian paling belakang adalah keluarga maupun kerabat yang turut menghantarkan.

e. Pemakaman Jenazah

Sesampainya di pemakaman jenazah dikeluarkan dari keranda kemudian diturunkan ke dalam liang lahat yang telah dibuat. Beberapa keluarga turun ke dalam liang lahat untuk menyambut jenazah yang akan dikubur. Sebelumnya liang lahat telah dipersiapkan oleh para tetangga laki-laki yang mendapatkan tugas untuk membuat liang lahat. Liang lahat dibuat dengan kedalaman 120-150 cm, lebar 70-80 cm dan panjang 2 meter yang dikatakan oleh kuncen di perumahan Gelora Persada (Bapak Dadyo, 26 Januari 2019)

Selain liang lahat yang sudah disediakan, ada pun perlengkapan lain seperti papan kayu untuk menopang tubuh jenazah kemudian ada bongkahan-bongkahan tanah yang sudah dibentuk bulat untuk menahan tubuh jenazah agar

tidak berubah posisi. Papan kayu yang digunakan biasanya berjumlah 7 atau disesuaikan dengan kondisi tubuh jenazah yang terpenting harus berjumlah ganjil, untuk ukuran bongkahan-bongkahan tanah atau biasa disebut dengan masyarakat Jawa adalah *Gelu*, ukuran *Gelu* juga harus disesuaikan dengan kondisi tubuh jenazah, jumlahnya pun harus ganjil.

Setelah anggota keluarga sudah turun ke liang lahat untuk menyambut jenazah yang akan dikubur, kemudian jenazah diangkat oleh sanak saudara yang berada di atas liang lahat dengan posisi tangan kanan merangkul jenazah sedangkan tangan kiri menopang tubuh jenazah pada bagian bawah yang kemudian diserahkan kepada orang yang berada di dalam liang lahat dan menerima jenazah dengan posisi tangan yang sama, kemudian jenazah dibaringkan dengan posisi menghadap kiblat, sebelum jenazah diadzani, tali-tali yang mengikatnya dilepaskan dan bagian kepala agak dibuka agar pipi dan telinga tampak, kemudian orang yang berada di lubang tersebut malantunkan adzan dan iqomah serta kalimat syahadat ke dalam telinganya. Setelah itu jenazah ditutupi dengan papan kayu pada sisi lubang jenazah tersebut. Jenazah juga di topang dengan bongkahan tanah/*Gelu* yang telah dibuat agar jenazah tidak bergeser posisi dan tepat miring menghadap kiblat. Liang lahat ditutupi dengan tanah hingga menutupi rata lubang liang lahat tersebut, setelah rata liang lahat rata dengan tanah maka dipasang patok/nisan sebagai penanda kuburan tersebut, dan sanak saudara menaburi macam-macam jenis bunga di atas kuburan. Prosesi pemakaman ditutup dengan membaca doa yang dipimpin tokoh agama setempat.

Uborampe/Perlengkapan yang digunakan dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa

Upacara yang dilakukan oleh setiap budaya pasti terdapat perlengkapan yang harus dipersiapkan agar dapat melaksanakan upacara tersebut. Dalam *Tradisi Brobosan* juga memiliki perlengkapan yang akan digunakan untuk upacara kematian adat Jawa. Perlengkapan yang digunakan dalam *Tradisi Brobosan* pada upacara kematian adat Jawa biasanya disebut dengan istilah *Uborampe*. Mulyadi mengungkapkan bahwa perlengkapan dalam upacara kematian disebut '*uborampe*' mulai dari *uborampe pangrukti layon* sampai *uborampe panguburing layon*, yaitu perlengkapan merawat jenazah sampai perlengkapan penguburan jenazah (Mulyadi, 1984: 39).

Uborampe yang diperlukan untuk upacara kematian adat Jawa yaitu: Saat upacara memandikan jenazah, terdapat beberapa *uborampe* yaitu :

1. Air yang sudah dicampur dengan daun dadap atau daun sirih, uang koin dan air yang tidak terlalu penuh. Fungsi daun dadap adalah sebagai pengharum. Dan siapkan juga satu gentong air bersih untuk membilas jenazah.
2. Merang, atau dapat juga diganti dengan *cottonbuds* untuk membersihkan kuku.
3. Sabun dan sampo.
4. Kapur barus.
5. *Debog* yaitu batang pisang yang dipotong. Tetapi ini hanya digunakan untuk situasi tertentu seperti jika tidak ada yang dapat dianggap layak untuk memangku jenazah.
6. Beberapa potong kain penutup yang sama panjangnya agar jenazah tidak dilihat oleh orang yang tidak berkepentingan selama pemandian berlangsung. (Bapak Aliman Jahro, 21 Desember 2018).

Untuk pembungkusan jenazah diantaranya adalah :

1. Kain kafan yang digunakan dengan panjang 15 m untuk perempuan dan 10 m untuk laki-laki. Kain kafan tersebut dipotong menjadi tujuh bagian. Jumlah lapisan untuk perempuan adalah lima lapis, sedangkan laki-laki tiga lapis. Tali untuk membungkus berjumlah ganjil yaitu: tiga, lima, atau tujuh.
2. Kapas yang digunakan untuk menutup lubang tubuh seperti hidung, mata, telinga, mulut, anus, dan kelamin.
3. Pengharum atau parfum (Ibu Siti Azkiah, 20 Januari 2019).

Pada jenazah hendak dibawa menuju ke makam serta saat di pemakaman, *uborampe* yang dibutuhkan adalah :

1. Keranda atau peti mati untuk menggotong jenazah.
2. Bunga dan rangkaian bunga. Umumnya berjumlah lima jenis bunga atau seadanya. Bunga tersebut dirangkai dengan panjang 1,5 m dan diletakkan di atas keranda atau petimati berurutan dari yang selesai dirangkai pertama kali berada pada bagian atas/kepala. Rangkaian bunga yang sama juga diletakkan di atas makam setelah upacara penguburan selesai.
3. Sapu lidi yang digunakan untuk menyapu jalan di depan keranda atau peti mati yang telah diangkat dan siap di bawa untuk dimakamkan.
4. *Sawur* yaitu campuran dari beras kuning (beras yang dicampur dengan kunyit sehingga berwarna kuning), bunga dan uang yang merupakan sumbangan dari para pelayat.
5. Dua buah nisan.

Payung yang digunakan saat perjalanan menuju ke makam (Bapak Aliman Jahro, 21 Desember 2018).

Proses pelaksanaan Tradisi Brobosan

Tradisi Brobosan merupakan salah satu rangkaian yang terdapat dalam upacara kematian masyarakat Jawa. Tradisi *Brobosan* dilakukan untuk menunjukkan penghormatan terakhir dari sanak keluarga kepada keluarga yang telah meninggal. *Brobosan* dilakukan di depan halaman rumah duka, dan dipimimpin oleh orang yang paling tua di dalam keluarga. Tata cara dalam Tradisi *Brobosan* yaitu:

1. Peti mati dibawa keluar menuju halaman rumah duka dan dijunjung tinggi keatas setelah upacara doa kematian
2. Anggota keluarga dimulai dari anak laki-laki tertua, anak perempuan, ucu laki-laki dan cucu perempuan berjalan berurutan melewati bawah peti mati (*mbrobos*) selama tiga atau tujuh kali searah jarum jam.
3. Urutan selalu diawali dari anak laki-laki tertua dan keluarga inti berada diurutan pertama, anak yang lebih muda beserta keluarganya mengikuti dibelakang (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000:74).

Setelah semua sanak keluarga melakukan tradisi *Brobosan*, jenazah kemudian diberangkatkan ke pemakaman. Sebelum pemberangkatan ke pemakaman, dibarisan di depan jenazah melakukan menyapu jalan dengan sapu lidi, hal ini dipercaya oleh masyarakat Jawa bertujuan agar jenazah melalui jalan yang lapang dan bersih tidak ada halangan apapun menuju ke alam berikutnya. Kemudian Bunga yang sudah dicampur dengan beras kuning dan uang logam ditaburkan ke jalan ketika sudah mulai melangkah berangkat menuju ke pemakaman. Digunakannya benda ini mempunyai makna yaitu

karena orang yang telah meninggal sudah tidak memerlukan lagi beras dan uang logam serta jenazah sudah tidak memerlukan lagi wangi-wangian (Bapak Aliman Jahro, 21 Desember 2018). Saat menuju ke pemakaman bunga yang sudah dicampur beras kuning dan uang logam tersebut akan tetap ditaburkan di jalan sampai dengan di pemakaman.

Pandangan Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Terhadap Tradisi Brobosan

Pada upacara kematian adat Jawa banyak rangkaian prosesi yang harus dilakukan dari mulai prosesi sebelum pemberangkatan jenazah ke pemakaman sampai dengan pemberangkatan jenazah ke pemakaman, yang setiap rangkaian prosesi tersebut memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti akan membahas salah satu rangkaian prosesi yang terdapat pada upacara kematian adat Jawa yaitu Tradisi *Brobosan* pada upacara kematian masyarakat Jawa. Tradisi *Brobosan* ini sebagai bentuk perpisahan yang dilakukan sanak keluarga yang masih hidup terhadap jenazah. Tradisi *Brobosan* ini dilakukan pula agar segala perbuatan baik dari jenazah tersebut bisa menurun ke anak cucunya, sifat baiknya jenazah, kepandaian jenazah hingga sampai kesuksesan jenazah semasa jenazah masih hidup dulu (Ibu Budi Setyorini, 21 Desember 2018).

Tradisi *Brobosan* menurut pandangan masyarakat di Kelurahan Rajabasa raya merupakan tradisi turun-temurun dari orang tua zaman dulu. Masyarakat sekarang sudah jarang yang melakukan tradisi *Brobosan* tersebut karena lebih mengikuti lingkungan mereka yang saat ini meskipun masih ada yang melakukan tradisi *Brobosan* tersebut. Seperti yang dikatakan oleh ibu Dra. Hasanah yang mengatakan bahwa dikeluarganya sampai sekarang masih

memegang teguh adat istiadat tradisi *Brobosan* tersebut Karena merupakan tradisi turun-temurun didalam keluarganya, jadi apabila ada sanak saudara yang meninggal maka keluarga ibu hasanah akan melaksanakan tradisi Brobosan (Ibu Dra.Hasanah,21 Desember 2018). Bagi masyarakat Jawa yang ada di Kelurahan Rajabasa Raya yang masih melaksanakan Tradisi *Brobosan* yaitu dengan tata cara sebagai berikut:

1. Keranda jenazah dibawa keluar ke halaman rumah kemudian keranda agak sedikit ditinggikan
2. Kemudian yang akan melakukan tradisi Brobosan merunduk jalan dibawah keranda dan mengelilingi keranda dari arah kepala jenazah sebanyak 3 atau 7 kali,
3. Yang pertama kali melakukan tradisi ini diawali oleh anak laki-laki tertua baru kemudian anak berikutnya sampai dengan cucu-cucunya (Ibu Budi Setyorini, 21 Desember 2018).

Tradisi *Brobosan* merupakan salah satu rangkaian yang ada pada upacara kematian adat jawa yang pada zaman dulu sebagai penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal agar tenang dalam perjalanannya ke alam berikutnya dan supaya keluarga yang ditinggalkannya pula merasa ikhlas melepaskan jenazah tersebut. Pada kenyataannya beberapa masyarakat di Kelurahan Rajabasa Raya sudah tidak lagi menggunakan tradisi *Brobosan* pada upacara kematian jika ada sanak saudara mereka yang meninggal dunia. Bapak Sardjono mengatakan bahwa: Dikeluarga saya sekarang sudah tidak melaksanakan lagi tradisi *Brobosan* karna tidak sejalan dengan pengajaran yang diajarkan dalam agama yang saya anut, tetapi kalau keluarga saya yang ada di Jawa masih menggunakan tradisi *Brobosan* pada

upacara kematiannya (Bapak Sardjono, 21 Desember 2018).

Makna Eksplisit (Tersurat) dan Makna Implisit (Tersirat) dalam Tradisi Brobosan

1. Makna Eksplisit (Tersurat)

Tradisi *Brobosan* merupakan salah satu rangkaian tradisi yang ada dalam upacara kematian masyarakat Jawa. Tradisi *brobosan* ini merupakan hal yang paling penting dilakukan sebelum memberangkatkan jenazah ke pemakaman. Dilaksanakan tradisi *Brobosan* ini yaitu sebagai tanda perpisahan dan penghormatan terakhir yang dilakukan oleh keluarga kepada jenazah. Tradisi *Brobosan* ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga jenazah. Bentuk penghormatan terakhir yang dilakukan oleh keluarga yaitu dengan cara melakukan tradisi *Brobosan* ini, karena dalam tradisi ini keluarga akan berjalan merunduk melewati bawah keranda jenazah kemudian mengelilinginya sebanyak 3 atau 7 kali putaran. Pesan yang disampaikan secara langsung dari tradisi *Brobosan* ini adalah kita sebagai keluarga yang ditinggalkan harus tetap menghormati jenazah karena walaupun sudah meninggal namun kita sebagai yang masih hidup harus memperlakukan dengan baik jenazah karena akan menuju ke alam berikutnya, dan juga sebagai rasa patuh kita terhadap jenazah.

2. Makna Implisit (Tersirat)

Makna tersurat bisa langsung kita ketahui karena merupakan ucapan yang diturunkan secara turun temurun dan sudah jelas apa yang menjadi alasan melakukan tradisi *Brobosan*, sedangkan makna tersirat yang terdapat pada tradisi *Brobosan* tidak dikatakan secara langsung namun tujuan teguh mereka masih melaksanakan tradisi *Brobosan* tersebut. Makna tersurat dalam tradisi

Brobosan sudah dijelaskan bahwa sebagai penghormatan terakhir dari keluarga kepada jenazah. Dari uraian makna tersurat tersebut peneliti dapat menemukan beberapa makna lagi yang ada di dalam tradisi *Brobosan* yang tidak diucapkan secara langsung, yaitu dalam melaksanakan tradisi *Brobosan* masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya percaya bahwa semua kebaikan yang ada di dalam diri jenazah semasa hidup akan menurun ke anak cucunya kelak jika melakukan tradisi *Brobosan* tersebut, dari mulai kepandaiannya, kejayaannya dan segala hal baik yang dilakukan jenazah semasa hidupnya.

Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya percaya tradisi *Brobosan* adalah alat doa agar jenazah dapat dilancarkan dan dilapangkan jalannya menuju alam berikutnya tanpa ada halangan apa pun. Tradisi *Brobosan* ini juga sebagai jembatan pemisah antara yang masih hidup dengan yang sudah meninggal, menghantarkan jenazah dengan cara sebaik-baiknya karena sebagai bentuk kasih sayang dari pihak keluarga kepada jenazah yang bisa dilakukan sebelum jenazah dikuburkan. Adapun maksud dari pelaksanaan tradisi *Brobosan* ini juga menunjukkan sikap *mikhul dhuwur mendhem jero* yang berarti menjunjung tinggi kehormatan terhadap jenazah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan terkait Tradisi *Brobosan* dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya yaitu:

1. Pada upacara kematian adat Jawa juga memiliki beberapa rangkaian yang dimulai dari perawatan jenazah, sebelum pemberangkatan jenazah,

pemberangkatan jenazah ke pemakaman dan setelah pemakaman jenazah. *Brobosan* merupakan salah satu rangkaian pada upacara kematian adat Jawa, prosesi ini dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke pemakaman. Prosesi ini dilakukan oleh anak cucunya orang telah meninggal, dimulai dari anak tertua sampai dengan cucu-cucunya dengan cara merunduk dibawah keranda jenazah dan mengelilinya sebanyak 3 kali atau 7 kali searah jarum jam.

2. Makna Eksplisit (Tersurat) tradisi *Brobosan* adalah sebagai penghormatan terakhir dari sanak keluarga yang masih hidup kepada jenazah. Makna Implisit (Tersirat) tradisi *Brobosan* pada masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya percaya bahwa semua kebaikan yang ada di dalam diri jenazah semasa hidup akan menurun ke anak cucunya kelak jika melakukan tradisi *Brobosan* tersebut, dari mulai kepandaianya, kejayaannya dan segala hal baik yang dilakukan jenazah semasa hidupnya. Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa percaya tradisi *Brobosan* adalah alat doa agar jenazah dapat dilancarkan dan dilapangkan jalannya menuju alam berikutnya tanpa ada halangan apa pun. Tradisi *Brobosan* ini juga sebagai bentuk kasih sayang dari pihak keluarga kepada jenazah yang bisa dilakukan sebelum jenazah dikuburkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aufa, A. 2017. *Memaknai Kemaian Dalam Upacara Kematian Di Jawa*. IAIN Sunan Giri Bojonegoro.
- Djaelani, M. B, 2008. *Indahnya Kematian*. Yogyakarta: Insani Madani.
- Hasanah, N. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Jawa*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyadi. 1984. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rasjid, S. 2010. *Hukum Fikih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wiyasa, B. T. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarat: PT. Pustaka Sinar Harapan.